

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis mengenai wawancara yang penulis lakukan mengenai Analisis Pesan Dakwah dan Pesan Sosial dibalik Kata *Pamali* (Studi Pendapat Tokoh Agama dan Masyarakat Martapura), maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis ini yaitu:

1. Persepsi para tokoh agama dan masyarakat Martapura terhadap konsep *pamali*.
 - Tokoh agama dari organisasi NU (Nahdlatul Ulama) menganggap *pamali* adalah larangan yang diyakini masyarakat Martapura sebagai adat kebiasaan. *Pamali* juga dianggap sebagai aturan yang tidak tertulis yang diterapkan atau dipatuhi oleh masyarakat Martapura. Konsep dari pada *pamali* itu seperti “*Pamali* duduk didepan pintu” dengan makna seseorang yang duduk didepan pintu dipercaya akan mewarisi faqir miskin, kemudian “*Pamali* tidak menghabiskan makanan” dengan makna apabila seseorang tidak menghabiskan makanan yang dimakannya maka dipercaya ayam pemiliknya akan mati, dengan makna yang sebenarnya yaitu apabila seseorang tidak menghabiskan makanan yang dimakannya maka akan mubazir.
 - Tokoh agama dari organisasi MU (Muhammadiyah) berpendapat bahwa *Pamali* yang ada pada masyarakat Martapura ialah sebuah mitos yang diyakini sebagai larangan atau pantangan yang diwariskan oleh para leluhur secara turun-menurun.
 - Menurut masyarakat Martapura *pamali* dipercayai sebagai hukum adat yang harus dipercayai karena benar terjadinya dan telah terjadi selama berpuluh-puluh atau bahkan berabad-abad

tahun. Konsep dari pada *pamali* itu yaitu seperti “*pamali manduduki bantal, babisul kaina*” (larangan menduduki bantal, nanti pelaku akan memili bisul)

2. Pesan dakwah dan pesan sosial yang terkandung dalam kalimat *pamali* tersebut:

- Tokoh Agama dari organisasi NU (Nahdlatul Ulama) berpendapat bahwa *pamali* yang memiliki pesan dakwah didalamnya hanya beberapa saja, karenanya menurut para tokoh agama tidak semua kalimat yang ada *pamali* ada pesan dakwahnya. Sebagian tokoh agama berpendapat pesan dakwah yang ada di dalam kalimat *pamali* tersebut berdasarkan Al-qur'an dan Hadis't, kitab-kitab, tuan guru dan syeikh-syeikh zaman dulu seperti “*Pamali bamamakan sambal badiri, bangkak batis*” (larangan makan sambal berdiri, nanti kakinya anak bengkok) *pamali* ini mengatakan bahwa kita tidak boleh makan sambal berdiri. Secara etika makan sambal berdiri memang tidak sopan, menurut mayoritas ulama makan dan minum sambal berdiri boleh dilakukan akan tetapi makan dan minum sambil duduk lebih diutamakan atau lebih Afdhol. Dan sebagian yang lain berpendapat bahwa *pamali* dan konteks pesan dakwah sama sekali tidak berhubungan, dan jika terdapat kesamaan antara maksud dan tujuan pada kalimat *pamali* dengan yang ada dikitab itu hanya kebetulan saja.
- Menurut kebanyakan tokoh agama dari organisasi MU (Muhammadiyah) berpendapat bahwa pesan dakwah ada dalam *pamali* apabila tujuan dari konteks *pamali* itu sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, begitu pun sebaliknya jika dalam *pamali* tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka dapat dinyatakan pesan dakwah tidak ada dalam *pamali*.
- Pesan sosial yang ada pada kalimat *pamali* sangat banyak, seperti nilai etika, nilai moral, menjaga perilaku kesopanan dan

keharmonisan saat bermasyarakat, menghargai makanan, dan lain sebagainya. Misalnya seperti “*pamali manduduki bantal, babisul*” (*Pamali* duduk diatas bantal, nanti akan memiliki bisul) kalimat tersebut mengenai larangan dengan tujuan kesopanan, jika dilihat dari nilai kesopanan menduduki bantal adalah perilaku yang tidak sopan karena bantal adalah tempat kepala saat berbaring.

B. Saran – Saran

Adapun saran-saran diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya masyarakat dapat lebih memahami arti dan tujuan yang ada pada setiap kalimat *pamali* dengan tujuan menjaga agar sastra lisan pada budaya Martapura ini tidak hilang.
2. Walaupun kalimat *pamali* tidak semua bersumber dari ajaran agama Islam, hendaknya kita menghormati budaya *pamali* sebagai budaya yang diwariskan turun temurun dari para leluhur.
3. Dan sebagai generasi muda yang sangat mencintai budaya hendaknya kita memahami latar belakang atau dasar adanya kalimat – kalimat *pamali* itu dan dapat membedakan antara larangan yang berasal dari ajaran agama Islam dengan larangan-larangan yang bersifat budaya seperti *pamali*. Jangan mudah terjebak dari sebuah aturan budaya yang dianggap benar tanpa melihat dasar atau asal usulnya karena tetap pedoman utama kita adalah ajaran Al-Qur’an dan Hadis’t. Meninggalkan tidak berdosa, tapi hendaknya dipatuhi tanpa menentang dengan tujuan sama-sama menjaga agar tidak terjadi apa yang tidak diinginkan.